



Social Condition of Fishermen Community in Sungai Apit Subdistrict Due to Social Manipulation for COVID 19 Pandemic

Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan Kecamatan Sungai Apit Akibat Rekayasa Sosial Pandemi COVID 19

Rindi Metalisa¹, Fanny Septya², Darwis AN¹, Tomi Ramadona¹

¹Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Univeristas Riau

²Jurusan Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Riau

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 10 December 2020

Distujui: 8 Februari 2021

Keywords:

COVID 19, Social Engineering,
Social Interaction, Social Change

ABSTRACT

The COVID 19 pandemic creates a new pattern of life not only in the health aspect, but also in the socio aspects of society with various social engineering as a form of non-natural disasters mitigation. The fishing community is one of the communities affected by the COVID 19 pandemic due to the social engineering of physical distancing which reduces the social space for the fishing community in their daily activities in Sungai Apit District. This study aims to describe the socio conditions of the fisheries community in Sungai Apit District before and during the COVID 19 pandemic due to social engineering. This research was conducted using qualitative methods with purposive sampling technique as many as 18 respondents. This research was analyzed by qualitative descriptive, namely explaining socio phenomena based on qualitative data. The results showed that fishing communities there has been a change due to social engineering on social indicators. Social indicators are the involvement of fishing communities in social institutions, limited social interaction, and changes in health status.

Keywords : COVID 19, Social Engineering, Social Interaction, Social Change

1. PENDAHULUAN

Perubahan dalam masyarakat tidak bisa dihindari kehadirannya, terlebih lagi jika kondisi

* Corresponding author.

E-mail address: rindi.metalisa@lecturer.unri.ac.id

lingkungan mereka mengalami perubahan atau tekanan. Covid-19 telah memporak-porandakan berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali kehidupan masyarakat nelayan. Selama ini masyarakat nelayan dikenal memiliki pola hidup yang statis. Mereka bertahan secara konvensional dengan bertumpu pada satu lini usaha yaitu melaut. Strategi nafkah ini menjadi sangat rentan ketika dihadapkan pada wabah seperti Covid-19. Adanya rekayasa sosial melalui *physical distancing* yang kemudian meluas dengan kebijakan karantina wilayah oleh pemerintah setempat semakin memberi dampak bagi kelangsungan hidup rumahtangga nelayan sekaligus membatasi ruang gerak masyarakat nelayan.

Profesi nelayan di Kecamatan Sungai Apit merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi sebagian warga, khususnya bagi mereka yang bermukim di sekitar perairan. Profil nelayan di Kecamatan Sungai Apit adalah nelayan konvensional yang mengandalkan laut sebagai ladang produktivitasnya, hanya didukung dengan alat tangkap sederhana, produktivitas bersifat musiman sehingga hasil tangkapan terbatas. Upaya mengatasi dampak tersebut yang disertai dengan rekayasa sosial berupa kebijakan pemerintah merupakan rangkaian proses sosial yang akan memberi gambaran pola adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi dampak pandemi ini dengan hasil akhir berupa perubahan sosial yang diharapkan berupa perbaikan kondisi masyarakat.

Kecamatan Sungai Apit secara umum berada pada daerah aliran Sungai Siak di sebagian tempat merupakan pantai landai yang berhadapan dengan Pulau Tebing Tinggi dan Pulau Padang wilayah Kabupaten Bengkalis. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor potensial di Kecamatan Sungai Apit. Keragaman jenis ikan komersil dan produktifitas yang baik menjadi faktor pendukung keberlanjutan sektor perikanan dalam menguatkan perekonomian lokal. Ikan lomek, biang dan teri nasi merupakan spesies lokal dari perikanan tangkap dengan produktifitas tertinggi di Kecamatan Sungai Apit. Jangkauan pemasaran dari lokal, regional dan antar daerah. Pandemi COVID 19 tidak menyurutkan produktifitas nelayan tangkap namun rekayasa sosial pembatasan aktifitas berkumpul dan *social distancing* membatasi aktifitas pemasaran.

Kecamatan Sungai Apit merupakan kecamatan dengan jumlah nelayan terbesar di Kabupaten Siak. Jumlah nelayan pada Sungai Apit sebanyak 433 orang. Dengan demikian, rekayasa sosial akibat pandemi COVID 19 yang berdampak pada kegiatan perikanan berikut dengan kebijakan yang mengikutinya berdampak pada juga pada kondisi sosial masyarakat nelayan di Kecamatan Sungai Apit. Dengan demikian penting dilakukan kajian ini karena juga diharapkan berkontribusi bagi pengambilan kebijakan dan tata kelola masyarakat perikanan dalam kondisi wabah Covid-19 ataupun kondisi tidak menentu lainnya. Tujuan dari penelitian adalah menganalisis kondisi sosial masyarakat nelayan akibat dari adanya rekayasa sosial sebelum dan pada saat terjadinya pandemi Covid 19.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk mencari fakta dan gejala yang terdapat pada lokasi penelitian agar mendapatkan data secara faktual, serta dapat menggambarkan kondisi nyata dilapangan dan memperoleh akurasi fakta dengan interpretasi yang tepat. penelitian ini dilaksanakan di sungai apit pada nelayan payau yang terdapat dipinggir sungai siak kaputen siak provinsi riau. Lokasi penelitian dipilih secara purposive (sengaja) dengan kriteria bahwa di lokasi penelitian terdapat nelayan payau dan juga menjadi salah satu sentral produksi ikan payau yang terdapat di Riau

Proses penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu : 1) pengumpulan data merupakan kegiatan yang paling penting dikarenakan jawaban dari perumusan masalah akan didapatkan melalui data yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan

data sekunder dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. wawancara dilakukan kepada nelayan payau yang ada dipinggir sungai siak sebanyak 18 responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan kriteria bahwa responden merupakan masyarakat yang terdampak langsung akibat pandemi covid 19 karena yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. observasi dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati kondisi nelayan payau dan berinteraksi langsung dengan nelayan. Dalam penelitian sosial, observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman H dan Purnomo Setiady Akbar., 2008) . Alat yang digunakan pada saat observasi dilapangan yaitu catatan, alat eletronik seperti HP untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan suatu proses mencari dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi lain secara sistematis yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena dan gejala yang didapatkan serta mempresentasikan yang ditemukan dilapangan (Sugiono dalam Rijali. A., 2018). Pendapat ini selaras dengan Miles dan Huberman 2005 bahwa dalam menganalisis data kualitatif dibutuhkan beberapa tahapan yaitu : 1) Reduksi data merupakan proses merangkum data dengan memilih data pokok, serta memfokuskan pada data yang penting sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang tidak sesuai dapat dikurangi dan tidak digunakan; 2) Display data merupakan langkah untuk menyajikan data dengan berbagai bentuk berupa foto, catatan hasil wawancara, dan tabel untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang kasus yang dikaji dan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan selanjutnya; 3) Penarikan Kesimpulan dan verifikasi merupakan proses pengambilan keputusan dari data yang sudah disajikan dan menarik sebuah kesimpulan dan bentuk deskriptif yang fokus menjawab masalah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Pada hasil wawancara dengan responden yang mayoritas adalah nelayan dengan jenis kelamin laki-laki. Nelayan laki-laki merupakan kepala rumah tangga yang bertugas untuk mencari nafkah, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan merupakan isteri dari nelayan. Menurut Andriati (2008) ketimpangan gender dalam pembagian kerja pada keluarga nelayan masih terlihat jelas yaitu tugas nelayan sebagai laki-laki yang pergi mencari ikan, memperbaiki peralatan, sampai pada proses penjualan. Sedangkan isteri nelayan hanya bertugas dalam urusan domestik.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan

	Kriteria	Presentase
jenis kelamin	Laki-laki	83,33
	Perempuan	16,67
Umur	20-29	5,56
	30-39	22,22
	40-49	55,56
	50-59	16,67
Pendidikan	Tidak tamat SD	11,11
	SD	44,44
	SMP	16,67
	SMA	27,78

Sumber : Data Primer

Kegiatan Nelayan yang banyak dilakukan oleh laki-laki berada pada rentang usia produktif yaitu 20-59 tahun. Usia produktif memungkinkan bagi nelayan untuk melakukan lebih banyak dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Profesi sebagai nelayan tentu harus membutuhkan fisik yang kuat, karena modal utama dalam melaksanakan pekerjaan ini adalah tenaga. Jam kerja nelayan di Sungai Apit pun dapat dikatakan cukup lama dengan durasi sekitar 12 jam perhari. Pendidikan nelayan bukanlah faktor yang mempengaruhi tugas nelayan dalam menangkap ikan. Terlihat dari data yang diperoleh bahwa mayoritas nelayan hanya sampai menamatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar dan ada beberapa nelayan sampai tidak menamatkan pendidikan dasarnya. Kondisi ini sebenarnya disebabkan oleh profesi nelayan yang sudah turun temurun dari orang tua nelayan tersebut. Sehingga pada usia sekolah para nelayan sudah diikutsertakan dalam tugas nelayan. Tugas nelayan yang dirasakan cukup untuk membantu memenuhi kebutuhan sehingga nelayan nyaman dengan kondisi tersebut dan tidak melanjutkan sekolah. kondisi ini sudah menjadi konstruksi sosial dari masyarakat nelayan itu sendiri. Menurut Wasak M (2012) Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nelayan tidak menempuh pendidikan yang lebih baik, disebabkan oleh kurangnya motivasi atau dorongan dari orang tua untuk menempuh pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Afrizal, dkk (2018) bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat nelayan sangat rendah karena banyak nelayan yang tidak menamatkan sekolah dasar mereka, yang disebabkan oleh rendahnya motivasi untuk menempuh pendidikan. Sianturi, dkk (2020) juga mengungkapkan bahwa pendidikan nelayan rata-rata rendah, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

KONDISI SOSIAL AKIBAT REKAYASA SOSIAL SEBELUM DAN MASA KENORMALAN BARU COVID 19

1. Keikutsertaan Masyarakat Nelayan dalam Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan merupakan organisasi pada masyarakat yang terbentuk dari pola pemikiran, perilaku akibat dari kegiatan kemasyarakatan. Secara realitas lembaga kemasyarakatan berupa lembaga Rukun Tetangga (RT), lembaga Rukun Warga, Lembaga keagamaan, Lembaga keuangan, Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga, karang taruna dan sebagainya. Keberadaan lembaga kemasyarakatan bagi masyarakat nelayan untuk memberdayakan masyarakat nelayan itu sendiri. Proses pemberdayaan tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Proses pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara kolektif sebagai suatu strategi (Amin Tunda, dkk., 2020).

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan lembaga kemasyarakatan seperti kegiatan keagamaan diantaranya berkumpul di mesjid untuk sholat berjamaah, kegiatan majelis taklim aktif dilakukan oleh masyarakat nelayan sebelum pandemi Covid-19 melanda. Sebanyak 77,78% masyarakat ikut dalam kegiatan keagamaan tersebut. Perubahan terjadi pada saat penerapan rekayasa sosial *physical distancing* dari pemerintah yang melarang masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang ada pada lembaga kemasyarakatan akibat adanya Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada Januari 2020, sedangkan pelarangan kegiatan ibadah dan berkumpul mulai dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Pelarangan kegiatan kemasyarakatan ini dipatuhi oleh masyarakat nelayan di Sungai Apit, bahkan pada saat Peraturan Sosial Berskala Besar (PSBB) ditetapkan sampai pemerintah mencabut peraturan tersebut dan membuat peraturan di masa kenormalan baru. Peraturan di masa kenormalan baru pada kegiatan kemasyarakatan memperbolehkan masyarakat untuk beribadah di rumah ibadah akan tetapi tetap mengikuti protokoler kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak, dan membawa perlengkapan ibadah sendiri.

Pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat nelayan untuk beraktivitas di rumah saja, akan tetapi bagi masyarakat nelayan hal ini tidak memungkinkan karena mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan masyarakat nelayan hanya didapatkan dari profesi utamanya sebagai nelayan, dengan istilah “Tidak menangkap ikan, maka tidak makan”. Aktivitas menangkap ikan di sungai siak tetap dilakukan sebagai cara bagi nelayan untuk tetap bertahan hidup.

2. Interaksi sosial masyarakat nelayan

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik dari individu ke individu lainnya, individu ke kelompok, dan individu ke organisasi. Menurut Soerjono (2007) interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapatnya kontak sosial diantara masyarakat tersebut. Kontak sosial dapat terjadi melalui tindakan, tanggapan, maupun reaksi dari pihak lain, dan dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak sosial positif akan dapat menciptakan hubungan kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif dapat menyebabkan perselisihan, konflik, maupun pertentangan

Interaksi sosial nelayan atau disebut juga sebagai stratifikasi masyarakat pesisir oleh Satria (2002) yang ditunjukkan berdasarkan jumlah posisi sosial atau jenis pekerjaan yang bersifat horizontal maupun vertikal berdasarkan ukuran ekonomi, prestise, dan kekuasaan. Interaksi sosial pada nelayan sungai apit mengalami perubahan sejak adanya pandemi covid 19. Berdasarkan hasil wawancara, interaksi sosial nelayan banyak dilakukan dengan teman seprofesi, agen/toke, tetangga, dan anggota kelompok nelayan pada saat sebelum Covid-19 menyebar ke Riau. Sebanyak 77,78% nelayan responden melakukan interaksi sosial dengan lembaga masyarakat yang ada tersebut. Bentuk interaksi sosial yang terjadi sebelum pandemi Covid-19 adalah kegiatan gotong royong, kegiatan ibadah, diskusi warga, perayaan hari keagamaan, serta perayaan hari kemerdekaan bangsa indonesia, serta hari-hari besar lainnya. Proses interaksi sosial dalam menjalankan tugas nelayan adalah penangkapan ikan, perbaikan alat tangkap, serta pemasaran produk perikanan.

Pandemi Covid-19 membawa perubahan pada tataran interaksi sosial masyarakat nelayan sungai apit. Sebelum pandemi Covid-19, masyarakat nelayan bebas berinteraksi dengan siapapun, namun semenjak Covid-19, interaksi sosial masyarakat seakan pasif atau terhenti terutama untuk kegiatan sosial seperti melakukan ibadah, gotong royong, diskusi warga, dan perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat nelayan sungai apit tentu tidak bisa terus menerus berada pada kondisi tersebut, maka pemerintah berupaya untuk membuat rekayasa sosial agar kegiatan kemasyarakatan dapat tetap terlaksana. Pada era kenormalan baru, perubahan pada interaksi sosial nelayan berangsur-angsur mendekati kondisi normal, namun masyarakat nelayan harus tetap rajin mencuci tangan, memakai masker, serta menjaga jarak dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Pandemi Covid-19 juga merubah tatanan sosial masyarakat dalam bersilahturahmi dengan keluarga masyarakat nelayan, yang mana sebelum Covid-19 nelayan sungai apit bebas berkunjung ke rumah sanak keluarga, namun pada kondisi Covid 19 saat ini, masyarakat nelayan banyak menggunakan gadget untuk menghubungi anggota keluarga mereka.

Bentuk interaksi sosial nelayan sungai apit yang berhubungan dengan tugas sebagai nelayan tidak mengalami perubahan baik sebelum Covid 19 maupun dimasa kenormalan baru. Hal ini terlihat pada interaksi nelayan dengan *plasma*. *Plasma* merupakan pihak yang sering memberikan bantuan kepada nelayan dan memberikan kebutuhan melaut nelayan, biasanya plasma memiliki ukuran ekonomi dan prestise yang berbeda dengan nelayan (Pranata dan Satria, 2015). Masyarakat nelayan sungai apit sangat bergantung pada keberadaan plasma. hubungan yang terbentuk sejak lama tidak dapat diubah begitu saja. Kondisi masyarakat nelayan yang selalu berada pada ketidakpastian dalam melaksanakan tugas nelayan, membuat nelayan sangat tergantung pada kehadiran plasma tersebut.

3. Derajat Kesehatan masyarakat nelayan berdasarkan indikator Indikator HI Bloom

Derajat kesehatan masyarakat nelayan sungai apit merupakan gambaran mengenai kondisi kesehatan masyarakat nelayan yang terjadi secara umum di dalam masyarakat pada umumnya. Derajat kesehatan pada masyarakat nelayan sungai apit dilihat berdasarkan indikator pola hidup sehat, mematuhi protokol kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan, gangguan kesehatan yang dimiliki serta penyakit genetik yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa masyarakat nelayan sebelum terdampak Covid-19 tidak pernah memiliki pola hidup sehat terutama rutin mencuci tangan, memperhatikan asupan gizi makanan, banyak minum air putih, olahraga cukup, serta istirahat yang cukup. Pada saat sebelum Covid-19 rutinitas mencuci tangan hanya dilakukan pada saat mau makan, mandi, serta mau melaksanakan ibadah. Memasuki kondisi pandemi dan kondisi kenormalan baru, rutinitas mencuci tangan sudah mulai dilakukan oleh nelayan beserta keluarganya, karena masyarakat nelayan menyadari bahwa Covid-19 dapat menginveksi mereka. Penggunaan masker juga mengalami perubahan, biasanya masyarakat nelayan menggunakan masker pada saat bencana asap yang melanda Provinsi Riau setiap tahunnya. Semenjak terdampak Covid 19, penggunaan masker mulai dilakukan oleh masyarakat nelayan dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan melaksanakan tugas nelayan. Pada masa kenormalan sedikit demi sedikit penggunaan masker mulai ditinggalkan oleh masyarakat nelayan dengan alasan bahwa penggunaan nelayan tidak nyaman menggunakan masker setiap saat, dan bahkan lupa untuk mencuci masker yang sudah digunakan. Idealnya masker dari bahan kain hanya boleh digunakan dalam jangka waktu 4 jam.

Kondisi pandemi Covid-19 banyak memberikan dampak terutama bagi masyarakat nelayan dalam menjaga kesehatan, bahkan pemerintah mengharuskan setiap warga masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan. Adapun protokol kesehatan yang harus ditaati adalah penggunaan masker saat berada di tempat keramaian, menjaga jarak, isolasi mandiri saat sakit, menghindari menyentuh wajah, serta menerapkan etika batuk. Masyarakat nelayan belum pernah menerapkan protokol kesehatan sebelum pandemi covid 19, sehingga pada saat kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), masyarakat hampir seluruhnya melaksanakan protokol kesehatan. Akan tetapi perubahan terjadi pada saat kondisi kenormalan baru, yang mana masyarakat sudah tidak mau mengikuti protokol kesehatan meskipun pandemi Covid-19 belum berakhir. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hanya separoh atau sekitar 50% responden yang mau mengikuti protokol kesehatan di masa kenormalan baru.

Akses layanan kesehatan oleh masyarakat nelayan tidak banyak berubah baik pada saat sebelum Covid-19 maupun saat kenormalan baru. Masyarakat nelayan tetap mudah mengakses layanan kesehatan terutama puskesmas, hanya saja ada sedikit kekhawatiran bagi masyarakat nelayan untuk datang ke layanan kesehatan jika tidak dalam kondisi yang sudah parah penyakitnya, sedangkan untuk jenis penyakit ringan seperti flu, batuk, demam dan pilek yang masih bisa diobati secara mandiri dengan cara isolasi diri secara mandiri, maka masyarakat tidak mengunjungi puskesmas. Gangguan kesehatan lainnya yang dialami oleh masyarakat nelayan tidak banyak berubah, begitu juga dengan penyakit genetik yang diderita oleh masyarakat nelayan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kondisi sosial masyarakat nelayan sungai apit, semenjak terjadinya pandemi Covid 19 yang mulai masuk ke Indonesia bulan Januari 2020 mengalami perubahan pada proses sosial masyarakat nelayan, yang pertama adalah keterlibatan masyarakat nelayan pada lembaga kemasyarakatan yang diikuti oleh nelayan, kedua yaitu interaksi sosial masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya

maupun dengan tetangga, namun interaksi sosial yang tidak mengalami perubahan sosial adalah dengan plasma, karena selama ini plasma merupakan pihak yang membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan untuk bekerja menangkap ikan. Ketiga adalah derajat kesehatan masyarakat berdasarkan indikator HI Bloom. Perubahan sosial terjadinya pada pola gaya hidup sehat masyarakat nelayan seperti kebiasaan mencuci tangan setiap saat, menggunakan masker, menjaga jarak, serta lebih memperhatikan makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarga.

SARAN

Pandemi Covid 19 di Indonesia telah merubah pola proses sosial masyarakat nelayan sungai apit dalam berinteraksi dengan masyarakat lainya. Hal ini membuat kebiasaan baru yang harus di sosialisasikan oleh pemerintah setempat, agar masyarakat nelayan dapat terbiasa dengan pola sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan pada masa kondisi kenormalan baru saat ini. Selain itu peran aktif dari masyarakat nelayan sungai apit untuk tetap mematuhi protokol kesehatan agar terbiasa dan tetap bisa melanjutkan aktivitas sehari-hari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Zulkarnain, Viktor A. 2018. Perubahan dan Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Berbasis Perikanan Terubuk di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk* 46 (2), 21-33
- Amin Tunda, Aryuni S. Jabar, Sarmadan, Nur I. Sofian, Megawati A. Tawulo, Darmin Tuwu, Wa Ode Lusianai, Yoenita Jayadisastra, Bakri Yusuf, Irianto Ibrahim, Hj. R. Supiah. (2020). Pemberdayaan komunitas nelayan melalui pembentukan lembaga ekonomi kerakyatan Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. *Anoa*, 1(1), 36-43.
- Andriati. R. (2008). Relasi Kekuasaan Suami dan Isteri Pada Masyarakat Nelayan. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21 (1). 50-58
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Natalia Kristiani Sianturi, Zulkarani, Trisla Warningsih. 2020. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Muara Sako Kelurahan Langgam Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk* 48 (1), 320-328
- Rici Tri Harpin Pranatadan Arif Satria. 2015. Strategi adaptasi nelayan terhadap penetapan kawasan konservasi perairan daerah di Misool Selatan, KKKPD Raja Ampat. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi*, 5 (2),
- Rijali Ahmad, 2018. Analisis Data Kualitatif . *Jurnal Alhadharah*, 17 (33), 81-95
- Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi aksara
- Wasak, Martha. 2012. Keadaan Sosial – Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Uatara. *Pacific Journal* 1 (7), 1339-1342